

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT
DI KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Jurusan/Program Studi Peternakan



**Oleh :
Muji Sumiyati
H0507054**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT
DI KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana Peternakan
di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Program Studi Peternakan



**Oleh :
Muji Sumiyati
H0507054**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penelitian ini berjudul "Analisis Finansial Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul". Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Shanti Emawati, S.Pt., MP dan Bapak Ir. Eka Handayanta, MP selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping serta sebagai penguji.
4. Ibu Ayu Intan Sari, S.Pt., M.Sc selaku penguji yang memberikan evaluasi, dan masukannya.
5. Kedua orang tua serta saudara atas semangat, nasihat, kesabaran, dukungan, doa dan materi yang telah diberikan.
6. Teman-teman Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas segala bantuan dan kerjasama yang diberikan.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

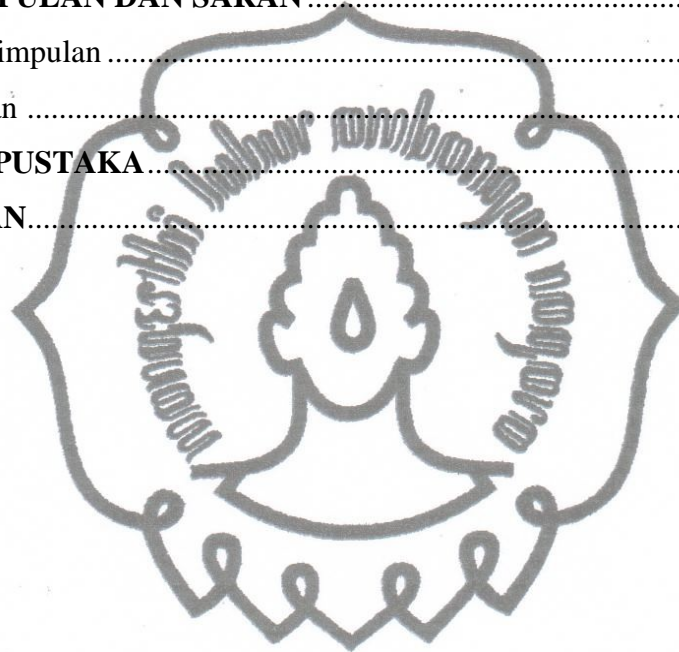
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih memerlukan banyak perbaikan oleh karenanya dibutuhkan banyak masukan untuk menyempurnakannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, Juli 2012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
RINGKASAN	ix
SUMMARY	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Keterangan Empiris yang Diharapkan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Sapi Potong di Indonesia.....	4
B. Bibit Sapi Potong.....	6
C. Anggaran Usaha Peternakan.....	7
D. Analisis Finansial	9
III. METODE PENELITIAN	13
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	13
B. Desain Penelitian	13
C. Teknik Penentuan Sampel.....	13
D. Jenis dan Sumber Data.....	15
E. Teknik Pengumpulan Data	15
F. Metode Analisis Data	15
G. Batasan Operasional.....	18

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Keadaan Umum Wilayah.....	19
B. Karakteristik Responden	19
C. Aspek Teknis Usaha Pembibitan Sapi Potong.....	24
D. Analisis Usaha Pembibitan Sapi Potong.....	29
E. Analisis Investasi Usaha Pembibitan Sapi Potong	36
V. KESIMPULAN DAN SARAN	39
A. Kesimpulan	39
B. Saran	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	43



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul tahun 2010.....	14
2	Umur responden Kecamatan Semin	20
3	Tingkat pendidikan responden Kecamatan Semin	21
4	Pekerjaan utama responden Kecamatan Semin	22
5	Pengalaman beternak responden Kecamatan Semin	23
6	Jumlah anggota keluarga responden Kecamatan Semin	23
7	Rata-rata investasi pada usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin.....	29
8	Rata-rata biaya produksi per tahun usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin	31
9	Rata-rata penerimaan per tahun usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin	34
10	Hasil analisis investasi usaha pembibitan sapi potong skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin	36
11	BEP usaha pembibitan sapi potong skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin.....	38

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Grafik BEP.....	12



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Identitas Responden Kecamatan Semin	44
2	Biaya Tetap Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Semin.....	47
3	Biaya Variabel Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Semin.....	49
4	Penerimaan Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Semin.....	52
5	<i>Break Even Point</i>	55
6	Cashflow Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Semin ...	56
7	Perhitungan <i>Net Present Value</i> (NPV)	57
8	Perhitungan <i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR) dan <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	58
9	Proyeksi Pembibitan Sapi Potong PO dengan pemeliharaan 2 ekor indukan	59
10	Data Konsumsi Pakan Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Semin.....	60
11	Kuisisioner Penelitian.....	66

ANALISIS FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT DI KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Muji Sumiyati

H0507054

RINGKASAN

Usaha pembibitan sapi potong merupakan suatu usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan karena meningkatnya jumlah penduduk dan taraf ekonomi masyarakat yang akan meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap produk peternakan. Pemeliharaan ternak sapi potong sebagian besar diusahakan secara tradisional. Pola pengembangan usaha pembibitan ternak sapi potong rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis dan sistem manajemen usaha yang baik perlu dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kelayakan finansial pembibitan sapi potong rakyat dan menentukan *Break Even Point* pada usaha pembibitan sapi potong rakyat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2011 di 3 desa dengan populasi sapi potong tertinggi, sedang dan terendah yaitu Desa Kemejing, Desa Candirejo, dan Desa Pundungsari di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey untuk mengumpulkan data primer dari responden dan data sekunder dari dinas terkait. Pengambilan sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling* sebanyak 60 orang. Analisis finansial usaha pembibitan sapi potong menggunakan kriteria investasi antara lain *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Pay Back Period of Credit (PPC)*, dan *Break Even Point (BEP)* berdasarkan investasi selama 8 tahun dengan *discount factor 12%/ tahun*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai BCR sebesar 1,61; NPV sebesar Rp 12.308.146,72; IRR sebesar 23,40%; PPC selama 4,53 tahun dan nilai BEP berdasarkan penjualan dalam rupiah sebesar Rp 25.991.672,10 dan

berdasarkan unit ternak sebesar 6 ekor. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul layak untuk dijalankan dengan BEP perusahaan sapi potong sebanyak 6 ekor.

Kata kunci : Sapi Potong, Pembibitan, Analisis Finansial, BEP



FINANCIAL ANALYSIS OF BEEF CATTLE BREEDING BUSINESS FOLK IN SEMIN DISTRICT GUNUNGKIDUL REGENCY

Muji Sumiyati

H0507054

SUMMARY

Businesses of beef cattle breeding is a very business potential to be developed as rising population and economic standard society who want to improve public consumption in the farm. Maintenance breeding beef cattle are mostly organised traditionally. Development pattern a breeding business of beef cattle who has this effort was economical and management system good business has been done.

The purpose of this research is to determine feasibility financial of beef cattle breeding business folk and to determine *Break Even Point* at beef cattle breeding business folk. This research was conducted from September to October 2011, carried out at three villages with higher populated of beef cattle, average, and lower populated, namely Kemejing Village, Candirejo Village, and Pundungsari Village of Semin District, Gunungkidul Regency.

The methods used in this research is method of survey to collect the data primary of respondents and data secondary of related departments. The sample of this research is determined by purposive sampling as much as 60 respondents. Financial analysis of beef cattle breeding using investment criteria, among others, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Pay Back Period of Credit (PPC)*, dan *Break Even Point (BEP)* based on the investment for 8 years with discount factor 12%/year.

The result of this analysis showed that BCR score as much 1,61; NPV score as much Rp 12.308.146,72; IRR score as much 23,40 %; PPC score as long as 4,53 years; and BEP score based on sales in rupiah as much Rp 25.991.672,10 and based on livestock units of nine. It can be concluded that beef cattle breeding

commit to user

business in Semin Distric, Gunungkidul Regency is suitable for production with 6 beef cattle needed to achieve BEP.

Keywords: beef cattle, breeding, financial analysis, BEP.



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemeliharaan ternak sapi potong di Indonesia sebagian besar adalah sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan keluarga dari mata pencaharian pokoknya sebagai petani. Sapi potong telah lama dipelihara sebagian masyarakat sebagai tabungan dan tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional (Suryana, 2008). Menurut Rohaeni (2004) disamping berperan sebagai penghasil daging, sapi potong juga berperan sebagai sumber pendapatan, sarana investasi, tabungan, fungsi sosial, sumber pupuk, sumber tenaga kerja dalam pengolahan tanah dan pemanfaatan limbah pertanian.

Peningkatan populasi sapi potong di Indonesia sebagai penyuplai daging sapi masih rendah dibanding peningkatan permintaannya (Sutrisno, 2009). Rendahnya peningkatan populasi sapi atau produksi daging sapi disebabkan karena sebagian besar usaha ternak tersebut diusahakan secara sederhana oleh rumah tangga petani sebagai salah satu cabang dari usahatani dengan skala kecil 1-3 ekor (Ditjen Peternakan, 1999). Perkembangan peternakan sapi potong di Indonesia didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi pangan bergizi. Salah satu produk peternakan yang bergizi tinggi dan dapat memberikan asupan gizi bagi masyarakat adalah daging sapi.

Kecamatan Semin adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan pembibitan sapi potong. Populasi sapi potong relatif mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2006 sebesar 111.502 ekor, kemudian pada tahun 2010 menjadi 129.455 ekor (BPS, 2011). Data tersebut di atas menunjukkan bahwa sapi potong di Kecamatan Semin mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih maju lagi.

Keberhasilan atau kegagalan suatu usaha pembibitan sapi potong umumnya diukur dari keuntungan atau kerugian yang diperolehnya.

Keberlanjutan usaha pembibitan sapi potong ini ditentukan oleh gambaran finansial usaha, usaha tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan dimana semua itu harus diputuskan layak secara finansial (Fatah, 1994). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui kelayakan usaha pembibitan sapi potong rakyat melalui metode pendekatan analisa proyek secara finansial di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan masalah

Usaha pembibitan sapi potong merupakan suatu usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan karena meningkatnya jumlah penduduk dan taraf ekonomi masyarakat yang pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap produk peternakan. Pola pengembangan usaha pembibitan ternak sapi potong rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis dan sistem manajemen usaha yang baik perlu dilakukan.

Sebagian besar usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul masih diusahakan oleh rumah tangga petani sebagai usaha sampingan dengan skala kecil 1-3 ekor, dengan sistem pemeliharaan tradisional. Usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin ini untuk selanjutnya diharapkan dapat mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga dengan mendapatkan keuntungan usaha yang sebesar-besarnya, dan dapat menjadi sumber pendapatan utama peternak serta memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Analisis finansial bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha pembibitan ternak sapi potong dalam kaitan kelayakan usaha. Analisis *Break Even Point* (BEP) bertujuan untuk mengetahui keadaan dimana peternak tidak mengalami keuntungan dan juga tidak rugi sehingga dapat diketahui berapa minimal peternak memelihara sapi potong.

Berdasarkan uraian tersebut, beberapa permasalahan yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah usaha pembibitan sapi potong rakyat di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul layak diusahakan ditinjau dari aspek finansial?
- 2) Berapakah capaian nilai *Break Even Point* (BEP) pada usaha pembibitan sapi potong rakyat di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kelayakan finansial usaha pembibitan sapi potong rakyat yang dijalankan di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.
2. Menentukan *Break Even Point* (BEP) pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Peternakan di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
2. Bagi peternak, diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah usaha pembibitan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul layak atau tidak untuk dijalankan.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan keputusan yang menyangkut usaha pembibitan sapi potong di Kabupaten Gunungkidul.

E. Keterangan Empiris yang Diharapkan

Keterangan empiris yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui dan menentukan:

1. Kelayakan finansial usaha pembibitan sapi potong rakyat di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.
2. BEP usaha pembibitan sapi potong rakyat di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sapi Potong di Indonesia

Menurut Murtidjo (2005), bahwa keuntungan ekonomis dari pemeliharaan ternak sapi potong sebagai lapangan usaha antara lain: 1) sapi potong dapat memanfaatkan bahan pakan yang rendah kualitasnya menjadi produksi daging, 2) sapi potong sanggup menyesuaikan diri pada lokasi atau tanah yang kurang produktif untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan, 3) ternak sapi potong membutuhkan tenaga kerja dan peralatan relatif murah daripada usaha ternak lain, misalnya sapi perah, 4) usaha ternak sapi potong bisa dikembangkan secara bertahap sebagai usaha komersial sesuai dengan tingkat ketrampilan, kemampuan modal petani-ternak, 5) limbah ternak sapi potong bermanfaat untuk pupuk kandang tanaman pertanian dan perkebunan, selain sanggup memperbaiki struktur tanah yang tandus, 6) angka kematian ternak sapi potong relatif rendah, karena untuk usaha ternak yang dikelola secara sederhana rata-rata angka kematian hanya 2% di Indonesia, 7) sapi potong dapat dimanfaatkan tenaganya untuk pekerjaan pengangkutan dan pertanian. Meskipun sapi potong diusahakan dengan berbagai tujuan tetapi pada prinsipnya ada dua arah, yaitu arah penggemukan dan pengembangbiakan yaitu peternak memelihara induk untuk mengharapkan memperoleh anak hasil keturunan.

Pemeliharaan sapi potong oleh peternakan rakyat adalah bertujuan untuk usaha pembibitan (reproduksi) atau penggemukan. Usaha pembibitan umumnya dilakukan di daerah dataran rendah dengan ketersediaan pakan relatif kurang, sedangkan usaha penggemukan banyak terdapat di daerah dataran tinggi dengan ketersediaan pakan relatif cukup (Hadi *et al.*, 2002).

Jumlah kepemilikan induk sapi di usaha pembibitan umumnya sangat kecil. Kecilnya skala usaha pemeliharaan sapi di daerah pertanian intensif disebabkan peternakan merupakan usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani dengan modal, tenaga kerja, dan manajemen yang terbatas. Kecilnya kepemilikan ternak juga karena umumnya usaha pembibitan atau

penggemukan merupakan usaha sampingan, selain usaha tani tanaman pangan sebagai usaha utama seperti padi, palawija, sayuran, atau tanaman perkebunan. besarnya skala usaha di daerah pertanian ekstensif disebabkan padang rumput untuk penggembalaan cukup tersedia, sehingga kebutuhan tenaga kerja dan biaya pakan hampir mendekati nol (Hadi dan Purwantini, 1991 cit Hadi *et al.*, 2002).

Peternak di daerah pertanian intensif sebagian memelihara sapi dalam kandang permanen, namun ada juga yang menggunakan kandang sederhana. Kapasitas kandang bervariasi sesuai dengan jumlah sapi yang dipelihara. Pengandangan dilakukan agar sapi tidak mengganggu pertanaman karena lokasi usaha berada di daerah pertanian intensif yang pada umumnya tidak mempunyai lahan penggembalaan (Hadi dan Ilham, 2000). Ternak sapi di daerah pertanian ekstensif umumnya cukup digembalakan karena lapangan penggembalaan umum tersedia luas (Hadi dan Purwantini, 1991 cit Hadi *et al.*, 2002).

Pembibitan ternak sapi potong di daerah pertanian intensif umumnya menggunakan sistem kereman sehingga sapi induk cepat menjadi gemuk, namun induk yang terlalu gemuk bisa terganggu proses reproduksinya atau menyebabkan kemajiran. Peternak biasanya menjual sapi yang majir sebagai sapi potong. Pola perkandangan ternak pada usaha pembibitan umumnya bersifat perseorangan karena kepemilikan sapi induk relatif kecil. Kandang perseorangan umumnya berlokasi di dekat tempat tinggal (Hadi dan Ilham, 2000).

Jenis pakan ternak pada usaha pembibitan di daerah pertanian intensif, terdiri atas hijauan dan konsentrat, namun sebagian besar berupa pakan hijauan. Pakan hijauan yang merupakan sumber serat kasar berasal dari rumput segar (rumput raja), yang ditanam pada pematang sawah atau lahan lainnya, serta sisa-sisa tanaman pangan (limbah pertanian), seperti jerami padi, jerami jagung, atau jerami kacang-kacangan (Hadi dan Ilham, 2000). Pakan konsentrat, terutama untuk penggemukan dibuat dari bahan padat energi, seperti bekatul, jagung, ubi kayu, ampas ubi kayu, dan lain-lain. Pakan ternak

berupa rumput-rumputan merupakan satu-satunya sumber pakan ternak di daerah pertanian ekstensif, (Hadi dan Purwantini, 1991 cit Hadi *et al.*, 2002).

Jenis sapi potong banyak dijumpai di Indonesia, baik itu sapi potong lokal ataupun jenis sapi potong bukan lokal yang merupakan hasil persilangan dan cocok dibudidayakan di Indonesia. Jenis-jenis sapi yang sudah lama terdapat di Indonesia dan telah berkembang secara turun temurun dikenal dengan sebutan sapi lokal. Jenis-jenis sapi lokal tersebut tersebar di hampir semua daerah di Indonesia, tetapi ada pula yang hanya terdapat di daerah-daerah tertentu saja. Jenis sapi tersebut diantaranya sapi Bali, Ongole, Peranakan Ongole, dan sapi Madura. Bangsa sapi potong yang bukan lokal seperti sapi *Limousin*, sapi *Charolais*, dan sapi *Brahman*. Sapi PO merupakan sapi yang paling banyak dipelihara dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Sapi Ongole merupakan keturunan *Bos Indicus* yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Sapi ini berwarna putih dan memiliki banyak lipatan di bagian leher dan perut. Sapi Peranakan Ongole merupakan hasil persilangan sapi Ongole asal India dengan sapi Madura secara *grading up* (keturunan hasil perkawinan yang dikawinkan kembali dengan sapi Ongole). Sapi ini berwarna putih dan berpunuk (Putria, 2008).

B. Bibit Sapi Potong

Pembibitan adalah kegiatan budidaya untuk menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjual belikan. Syarat yang paling penting untuk seleksi sapi potong yaitu sapi harus sehat, usia masih muda, dan tidak memiliki sejarah terserang penyakit yang membahayakan. Pemilihan bibit ternak sapi potong biasanya menyangkut tentang asal usul atau silsilah ternak termasuk bangsa ternak, kapasitas produksi (umur, penambahan berat badan, produksi daging, dan lemak), kapasitas (kesuburan ternak, jumlah anak yang lahir dan hidup normal, umur pertama kawin, siklus birahi, lama bunting, keadaan waktu melahirkan, kemampuan membesarkan anak dan sebagainya), dan tingkat kesejahteraan anak (Ditjen Peternakan, 2007).

Pembibitan sapi potong dapat meningkatkan mutu genetik dan nilai ekonomi sapi potong, menghasilkan bibit sapi yang memiliki kualitas unggul dan memiliki sifat *herediter* (sifat yang diwariskan) yang baik seperti temperamen yang jinak, sifat keibuan yang baik serta produktivitas yang tinggi. Pembibitan sapi dapat dilakukan dengan dua metode yakni metode alamiah yaitu sapi jantan dikawinkan dengan sapi betina yang sedang birahi, dan metode inseminasi buatan (IB), metode ini lebih populer dikenal dengan istilah kawin suntik dengan bantuan peralatan khusus dan manusia (inseminator). Inseminasi buatan (IB) adalah pemasukan atau penyampaian semen ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan alat-alat bantuan manusia (Toelihere, 1979 cit Putria, 2008).

Bibit sapi potong merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan dan mempunyai peranan penting dalam upaya mendukung terpenuhinya kebutuhan daging, sehingga diperlukan upaya pengembangan pembibitan sapi potong secara berkelanjutan. Bibit ternak dari usaha peternakan sapi potong mempunyai arti penting dalam mendukung keberhasilan usaha. Usaha pemeliharaan sapi potong pembibitan bertujuan mengembangbiakkan sapi potong dan keuntungan yang diharapkan adalah hasil keturunannya. Bibit ternak adalah semua ternak hasil proses penelitian dan pengkajian atau ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan atau untuk produksi (Ditjen Peternakan, 2007).

C. Anggaran Usaha Peternakan

1. Investasi

Uang merupakan sumber kehidupan bagi setiap bisnis, termasuk bidang agribisnis. Sumber utama dan agribisnis adalah kekayaan bersih perusahaan, yang sering disebut modal sendiri. Perusahaan semakin besar maka akan semakin tergantung pada kekayaan bersih sebagai sumber dana (Firdaus, 2009).

Perusahaan selalu membutuhkan modal untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian

bahan mentah dan membayar upah buruh dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Uang yang masuk yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dana tersebut akan terus-menerus berputar setiap periode selama hidupnya perusahaan (Riyanto, 2001).

Modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk memproduksi kembali atau dalam arti lain modal adalah barang ekonomi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendapatan. Modal berdasarkan fungsinya dibagi dalam modal tidak tetap dan modal tetap. Modal tidak tetap adalah modal yang hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi yang bersangkutan, sedangkan modal tetap adalah modal yang dapat dipergunakan dalam berkali-kali proses produksi. Modal tetap ada yang bergerak atau mudah dipindahkan, ada yang hidup maupun mati misalnya ternak, cangkul dan sabit, sedangkan yang tidak dapat dipindahkan misalnya bangunan kandang (Suratijah, 2006).

2. Biaya

Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan, yang tidak dapat dihindarkan, dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Daniel, 2002). Menurut Boediono (1998) yang disitasi oleh Putria (2008), biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan. Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu seperti depresiasi asuransi, perbaikan rutin, pajak, dan bunga modal termasuk kedalam biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah bergantung kepada

perubahan volume kegiatan (Widjaja, 1999 cit Putra, 2008). Pakan, pupuk, bibit, obat-obatan, bahan bakar, dan kesehatan ternak termasuk kedalam biaya tidak tetap (Kay dan Edward, 1994 cit Putra, 2008).

3. Penerimaan

Menurut Murtidjo (1993) yang disitasi oleh Putra (2008), penerimaan merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Soeharjo dan Patong (1973) yang disitasi oleh Putra (2008), menyatakan bahwa penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan. Produksi total adalah hasil utama dan sampingan, sedangkan harga adalah harga pada tingkat usahatani atau harga jual petani.

Penerimaan dalam usahatani meliputi seluruh penerimaan yang dihasilkan selama periode pembukuan yang sama, sedangkan pendapatan adalah penerimaan dengan biaya produksi (Tohir, 1991 cit Putra, 2008). Sumber penerimaan dari usaha ternak berasal dari penjualan ternak, penjualan kotoran, membajak sawah dan nilai tambah ternak. Penerimaan total peternak dengan sistem pemeliharaan dikandangkan lebih besar dibandingkan dengan sistem digembalakan. Sistem dikandangkan akan menyebabkan jumlah ternak yang terjual lebih banyak dengan sistem digembalakan. Nilai tambah kotoran pada sistem dikandangkan akan lebih besar karena kotoran ternak terkumpul di suatu tempat sehingga mempermudah mengumpulkannya dibandingkan dengan sistem digembalakan (Saputro, 2002)

D. Analisis Finansial

Analisis proyek dapat dilakukan dengan dua pendekatan umum yaitu analisis finansial dan ekonomi. Analisis finansial merupakan analisis manfaat biaya yang berpusat dari modal yang ditanamkan dalam proyek dan merupakan penerimaan langsung bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaannya (Kadariah, 1980 cit Putra, 2008). Harga yang digunakan pada analisis finansial, adalah harga pasar (harga yang berlaku sebenarnya)

sedangkan pada analisis ekonomi, proyek dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan, yang memperhatikan hasil total, produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan (Putria, 2008).

Analisis finansial diawali dengan analisis biaya dan manfaat dari suatu proyek. Analisis finansial bertujuan untuk membandingkan pengeluaran uang dengan *revenue earning* proyek, apakah proyek itu akan terjamin atas dana yang diperlukan, apakah proyek akan mampu membayar kembali dana tersebut dan apakah proyek akan berkembang sedemikian rupa sehingga secara finansial dapat berdiri sendiri (Kadariah, 2001).

Tingkat kelayakan suatu usaha dapat dinilai dengan menggunakan kriteria-kriteria investasi: *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of return* (IRR), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Pay Back Periode* (PPC), dan *Break Even Point* (BEP).

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih antara *present value* dari benefit dan *present value* dari biaya. Penilaian investasi dalam metode NPV yaitu jika nilai NPV lebih besar dari nol berarti layak untuk dilakukan. Kondisi sebaliknya jika nilai NPV kurang dari nol, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan, hal ini dikarenakan manfaat yang diperoleh tidak cukup untuk menutup biaya yang dikeluarkan, dan jika nilai NPV sama dengan 0, berarti proyek sulit dilaksanakan karena manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan (Rivai, 2009).

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari proyek sama dengan nol. Investasi dapat dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, apabila nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga berarti investasi tidak layak untuk dilaksanakan karena tidak menguntungkan (Rivai, 2009).

3. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan perbandingan antara jumlah *net present value* (NPV) yang positif dengan jumlah *net present value* (NPV) yang negatif. Nilai BCR ini menunjukkan bahwa kondisi usaha pembibitan sapi potong layak untuk diusahakan karena nilai BCR lebih dari 1. Proyek akan dipilih apabila nilai BCR lebih dari 1, dan sebaliknya bila suatu proyek memberi hasil nilai BCR kurang dari 1, proyek tidak akan diterima (Soekartawi, 2005).

4. *Pay Back Periode* (PPC)

Pay Back Periode (PPC) adalah jangka waktu kembalinya keseluruhan jumlah investasi modal yang ditanamkan dihitung mulai dari permulaan proyek sampai dengan arus nilai *netto* produksi tambahan sehingga mencapai jumlah keseluruhan investasi modal yang ditanamkan (Gittinger, 1986 cit Rivai, 2009).

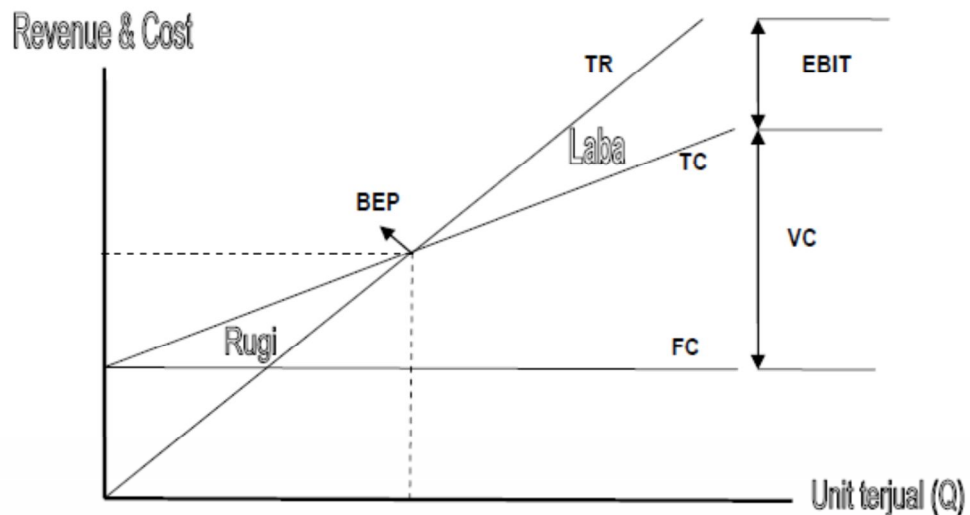
Selama proyek dapat mengembalikan modal/investasi sebelum berakhirnya umur proyek, berarti proyek masih dapat dilaksanakan, tetapi apabila sampai saat proyek berakhir dan belum dapat mengembalikan modal yang digunakan, maka sebaiknya proyek tidak dilaksanakan. *Payback period* berguna untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *cashflow*, semakin kecil angka yang dihasilkan mempunyai arti semakin cepat tingkat pengembalian investasinya, maka usaha tersebut semakin baik untuk diusahakan (Rivai, 2009).

5. *Break Even Point* (BEP)

Analisa *break even* adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisa *break even* mendasarkan pada hubungan antara biaya (*cost*) dan penghasilan penjualan (*revenue*). Perusahaan tidak akan mengalami *break even* apabila suatu perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja (Riyanto, 2001). Perusahaan dalam keadaan *break even*, jika penghasilan yang diterima sama dengan ongkosnya, dengan anggapan

bahwa harga jualnya sudah tertentu. Perusahaan mendapatkan laba jika penjualan yang dicapai di atas titik BEP, tetapi jika di bawah titik BEP maka perusahaan akan mendapat rugi (Swastha dan Soekotjo, 2000).

Menurut Riyanto (2001), bahwa gambar *break even* dapat menentukan BEP, yaitu titik dimana terjadi persilangan antara garis penghasilan penjualan dengan garis biaya total. Apabila dari titik tersebut ditarik garis lurus vertikal ke bawah hingga sumbu x akan tampak besarnya *break even* dalam unit, dan apabila ditarik garis lurus horizontal ke samping hingga sumbu y maka akan tampak besarnya *break even* dalam rupiah. Grafik *Break Even Point* terlihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik BEP

Keterangan gambar:

TR : *Total Revenue* (total penerimaan)

TC : *Total Cost* (total biaya)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC : *Variabel Cost* (biaya variabel)

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September sampai Oktober 2011 di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul.

B. Desain Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ciri-cirinya adalah memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang ada sekarang, pada masalah yang aktual dan data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1994).

Pelaksanaan penelitian menggunakan metode survei terhadap para peternak sapi potong pembibitan di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun *et al.*, 1995).

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pra survei dan tahap survei. Tahap pra survei dilakukan untuk menentukan lokasi penelitian dan menentukan responden. Tahap survei bertujuan untuk mendapatkan data primer dan sekunder melalui wawancara langsung dengan responden.

C. Teknik Penentuan Sampel

1. Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan waktu dan kemampuan serta jangkauan peneliti (Notohadiprawiro, 2006). Lokasi penelitian dilakukan di tiga desa di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul yaitu Candirejo, Kemejing, dan

Pundungsari berdasarkan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut memiliki populasi ternak sapi potong tertinggi, sedang, dan terendah.

Tabel 1. Jumlah populasi sapi potong di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul tahun 2010

No.	Desa	Jumlah Populasi Sapi Potong (ekor)
1.	Kalitekuk	497
2.	Kemejing	672
3.	Semin	899
4.	Pundungsari	320
5.	Karangsari	960
6.	Rejosari	506
7.	Bulurejo	344
8.	Bendung	521
9.	Sumberejo	736
10.	Candirejo	1095

Sumber: BPS Gunungkidul, 2010

Pengambilan sampel bagi masing-masing desa menurut Mardikanto (2001) cit Setyawan (2006), dilaksanakan secara proporsional dengan menggunakan rumus:

$$N_i = \frac{N_k}{N} \times 60$$

Dimana:

N_i : Jumlah sampel yang diambil pada desa ke-i.

N_k : Populasi dari masing-masing desa.

N : Populasi seluruhnya dari semua desa.

2. Metode Pengambilan Sampel

Sampel penelitian adalah peternak sapi potong pembibitan yang melakukan usaha ternak sapi di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul. Metode pengambilan sampel peternak secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu cara pengambilan sampel dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan

bagi penelitiannya (Sunyoto, 2009). Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 60 responden dengan masing-masing responden memiliki induk sapi potong yang telah beranak minimal satu ekor dan telah dipelihara minimal 1 tahun.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan menggunakan kuesioner tentang identitas peternak, biaya faktor-faktor produksi, dan penerimaan usaha peternakan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari kantor, instansi dalam hal ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gunungkidul, Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul dan Kecamatan Semin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*Interview*)
Wawancara (*Interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilakukan kepada peternak sapi potong yang terpilih sebagai sampel.
2. Observasi
Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap pola perilaku orang, obyek, atau kejadian-kejadian tanpa bertanya atau berkomunikasi dengan orang, obyek, atau kejadian tersebut.
3. Pencatatan
Pencatatan yaitu metode pengumpulan data dengan mencatat berbagai informasi yang dibutuhkan di kantor ataupun instansi yang terkait.

F. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan peternak kemudian ditabulasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan model analisis finansial melalui pendekatan analisis proyek analisis finansial usaha.

a. Benefit Cost Ratio (BCR)

commit to user

Benefit Cost Ratio (BCR) adalah perbandingan antara jumlah nilai sekarang (*present value*) arus manfaat dan jumlah sekarang arus biaya berdasarkan atas *opportunity cost of capital* yaitu keuntungan jika modal tersebut diinvestasikan pada kemungkinan yang terbaik dan termudah (Rivai, 2009). Menurut Firdaus (2009) rumus BCR adalah sebagai berikut:

$$BCR = \frac{\text{discounted gross benefit}}{\text{discounted total cost}}$$

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai sesuatu usaha ditentukan oleh:

BCR > 1 : usaha tersebut layak untuk dilaksanakan (menguntungkan)

BCR = 1 : usaha tersebut mengembalikan modal persis sama dengan biaya yang dilakukan (impas).

BCR < 1 : usaha tersebut ditolak karena tidak menguntungkan.

(Rivai, 2009).

b. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah selisih bersih antara nilai sekarang (*present value*) dari manfaat dan *present value* dari biaya. Nilai NPV dihitung dengan rumus (Kadariah, 2001):

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{1 + i^t}$$

Keterangan :

B_t : jumlah penerimaan kotor dari usaha pada tahun t

C_t : jumlah pengeluaran kotor dari usaha pada tahun t

n : umur ekonomis

i : bunga potongan (*discount rate*)

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh :

NPV > 0 : usaha tersebut layak untuk dilaksanakan.

NPV = 0 : usaha tersebut mengembalikan modal sama dengan biaya yang dikeluarkan.

NPV < 0 : usaha tersebut ditolak karena tidak menguntungkan

c. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu tingkat bunga yang akan menjadikan nilai NPV suatu proyek sama dengan nol. Nilai IRR menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan *return of capital* (kembali modal) atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. IRR dihitung dengan rumus (Kadariah, 2001):

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV_1 = NPV pada tingkat *discount rate* tertinggi

NPV_2 = NPV pada tingkat *discount rate* terendah

i_1 = *discount rate* NPV_1

i_2 = *discount rate* NPV_2

Kriteria yang sering dipakai dalam menilai suatu usaha ditentukan oleh :

$IRR > \text{cost of capital}$ maka proyek dianggap layak.

$IRR < \text{cost of capital}$ maka proyek dianggap tidak layak.

d. *Payback Period of Credit (PPC)*

Payback Period of Credit (PPC) adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Metode PPC ini merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (*periode*) pengembalian investasi suatu usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan benefit bersih yang diperoleh setiap tahun. Semakin cepat waktu pengembalian, semakin baik untuk diusahakan. Secara matematis dirumuskan :

$$Payback\ Period = \frac{I}{Ab}$$

Dimana :

I = besarnya biaya investasi usaha yang diperlukan

Ab = manfaat (benefit) bersih yang dapat diperoleh usaha pada setiap tahunnya

Kriteria penilaiannya yaitu jika *payback period* lebih pendek dari maksimum *payback period*-nya, maka usaha dapat diterima. Proyek akan ditolak jika *payback period* lebih lama dari maksimum *payback period*-nya (Riyanto, 2001).

e. Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu keadaan yang menunjukkan perusahaan tidak untung dan tidak rugi. Variabel yang digunakan dalam analisis BEP yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Riyanto, 2001). Secara teoritis dapat dituliskan sebagai berikut:

a. Atas dasar penjualan dalam rupiah

$$\text{BEP} = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \frac{\text{biaya variabel total}}{\text{total penjualan}}}$$

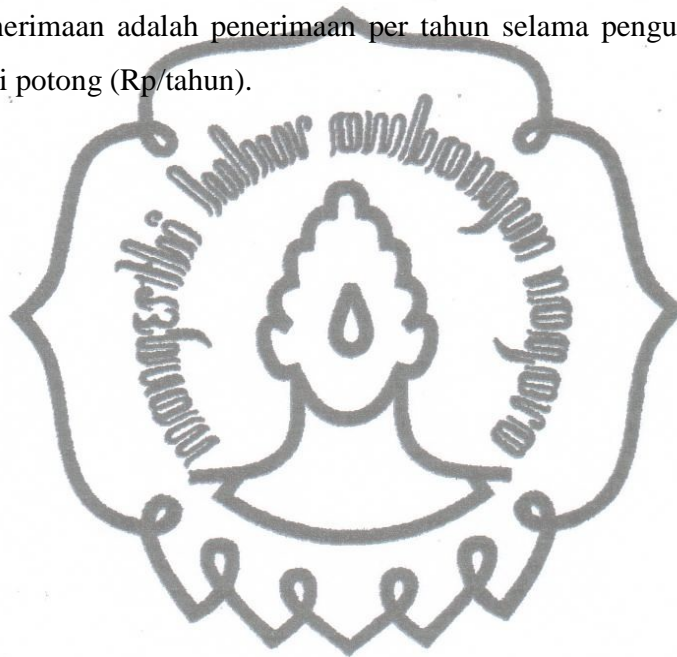
b. Atas dasar unit ternak

$$\text{BEP} = \frac{\text{biaya tetap}}{\text{harga per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

G. Batasan Operasional

1. Peternak yang dijadikan responden adalah petani yang memiliki induk sapi potong bangsa Peranakan Ongole yang telah beranak minimal 1 ekor dan telah dipelihara minimal 1 tahun.
2. *Discount factor* yang digunakan adalah 12% disesuaikan dengan tingkat bunga yang berlaku pada usahatani saat penelitian.
3. Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat sapi potong belum menghasilkan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Biaya produksi adalah pengeluaran yang diperlukan agar kegiatan operasi dan produksi berjalan lancar yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

5. Upah tenaga kerja dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di lokasi penelitian yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
6. Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
7. Penerimaan adalah penerimaan per tahun selama pengusahaan pembibitan sapi potong (Rp/tahun).



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah

Kecamatan Semin merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Wilayah Kecamatan Semin terdiri dari 10 desa, antara lain yaitu Desa Kalitekuk, Kemejing, Semin, Pundungsari, Karangsari, Rejosari, Bulurejo, Bendung, Sumberejo dan Candirejo. Kecamatan Semin berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Klaten (Wikipedia, 2011).

Luas wilayah Kecamatan Semin adalah 7.891,8 Ha, yang terdiri dari 1942,2 Ha lahan sawah, 3491,8 Ha berupa lahan kering, 1960,9 Ha berupa bangunan, 123,5 Ha berupa hutan, dan lainnya 373,4 Ha. Desa Candirejo memiliki luas wilayah 1.112,1 Ha atau 14,09%, Desa Pundungsari 728 Ha atau 9,22 %, dan Desa Kemejing seluas 439,7 Ha atau 5,58% (Kabupaten Gunungkidul, 2012). Wilayah Kecamatan Semin berdasarkan topografi, jenis batuan, jenis tanah, ketinggian, dan keadaan hidrologi/sumber air termasuk zona Batur Agung (zona utara) (Rahayu, 2008).

Lahan di Kecamatan Semin sebagian besar merupakan areal pertanian yang sebagian besar merupakan lahan kering tadah hujan yang pemanfaatan potensinya sangat tergantung pada curah hujan yang ada. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sekitar 15.220 orang. Selain bertani sebagian besar penduduk juga beternak sebagai usaha sampingan. Ternak ruminansia yang ada di wilayah Kecamatan Semin antara lain yaitu sapi potong, kambing, dan domba (Triatmanto, 2010).

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan 60 responden dengan rincian responden diambil dari Desa Kemejing 19 responden, Desa Candirejo 9 responden, dan Desa Pundungsari

32 responden. Responden adalah semua peternak yang memelihara sapi potong indukan milik sendiri, bukan ternak gaduhan.

Faktor manusia memegang peranan penting dalam suatu usaha peternakan. Umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan pengalaman beternak merupakan unsur yang cukup erat hubungannya dengan tingkat ketrampilan dan pengetahuan peternak.

1. Umur responden

Umur responden penelitian di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Umur responden Kecamatan Semin

Umur responden (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15-64 tahun	47	78,33
> 64	13	21,67

Sumber: Data primer terolah, 2011

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa umur peternak yang terbanyak yaitu 15-64 tahun sebanyak 49 orang (78,33 %). Berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun (Wikipedia, 2012). Responden pada umur tersebut menunjukkan rata-rata usia yang masih produktif. Adanya peningkatan ketrampilan dan pengetahuan peternak melalui penyuluhan dan pengenalan kemajuan teknologi peternakan dimungkinkan terjadi pada usia produktif. Seseorang pada usia produktif memiliki kondisi fisik dan tindakan serta kemampuan berfikir cukup baik. Kondisi emosi pada usia ini relatif stabil sehingga mudah menerima pengarahan dan inovasi dari pihak-pihak yang lebih menguasai hal tersebut, dan didukung oleh adanya dorongan yang cukup kuat untuk memperoleh pengalaman pada usia itu (Setiana, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Semin mampu menerima inovasi baru sehingga diharapkan dapat memacu pengembangan usahanya dalam memelihara ternak khususnya sapi potong.

Peternak yang berumur lebih dari 65 tahun (21,67 %), menunjukkan bahwa para peternak dalam kategori usia lanjut. Peternak yang berusia lanjut biasanya lebih condong terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Petani biasanya tidak memperdulikan terhadap adanya teknologi baru (Soekartawi, 2005).

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden penelitian di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden Kecamatan Semin

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	1,67
SD	38	63,33
SMP	8	13,33
SMA	10	16,67
Perguruan Tinggi	3	5,00

Sumber: Data primer terolah, 2011

Pendidikan merupakan sarana pembangunan pertanian, karena dengan pendidikan petani mengenal pengetahuan, ketrampilan dan cara baru dalam melakukan kegiatan (Suharsih, 1998). Pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mendukung kompetensi peternak, karena pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi untuk berfikir lebih rasional, memilih alternatif dan cepat menerima atau melaksanakan suatu inovasi (Soekartawi, 2005). Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah lulusan SD dengan persentase sebesar 63,33%, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan responden masih rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang memiliki keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan keterampilan atau pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja (Ahmadi, 2003).

3. Pekerjaan

Pekerjaan utama responden penelitian di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pekerjaan utama responden Kecamatan Semin

Pekerjaan Utama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	39	65,00
Wiraswasta	5	8,33
PNS	5	8,33
Buruh	6	10,00
Pedagang	3	5,00
Pensiunan PNS	2	3,33

Sumber: Data primer terolah, 2011

Data tentang pekerjaan petani pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling banyak adalah petani yaitu sebanyak 39 orang (65 %). Data tersebut menggambarkan bahwa beternak hanya merupakan pekerjaan sampingan yang bertujuan untuk tabungan selain juga untuk meningkatkan status sosial petani.

Pendapatan dari sektor pertanian sangat kecil. Kecilnya pendapatan dari sektor pertanian dan banyaknya waktu luang yang tersedia di luar usaha tani mendorong petani untuk mencari penghasilan tambahan sehingga bisa untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan juga mencukupi biaya pemeliharaan ternak. Beternak sapi potong merupakan salah satu cara untuk menambah penghasilan selain juga untuk memanfaatkan hasil sampingan dari tanaman pertanian dan penghasil pupuk kandang. Menurut Sabrani (1989) yang dikutip oleh Susanto (2003) bahwa untuk menghadapi resiko usaha seperti kegagalan produksi, petani melakukan usaha sambilan sebagai salah satu sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

4. Pengalaman beternak

Pengalaman beternak responden penelitian di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pengalaman beternak responden Kecamatan Semin

Pengalaman beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10 tahun	13	21,67
11-20 tahun	13	21,67
> 20 tahun	34	56,67

Sumber: Data primer terolah, 2011

Pengalaman merupakan faktor yang dapat menentukan maju mundurnya suatu kegiatan usaha (Suharsih, 1998). Peternak mempunyai pedoman yang sangat berharga bagi kelancaran usahanya di masa mendatang dengan belajar dari pengalaman, sehingga kesulitan dan hambatan yang biasa terjadi di dalam menjalankan usahanya dapat diselesaikan dengan baik. Data pengalaman beternak pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengalaman beternak responden yang paling banyak yaitu lebih dari 20 tahun (56,67 %). Semakin lama usaha ternak sapi potong yang diusahakan peternak, akan berpengaruh pada semakin terampilnya peternak dalam menghadapi masalah yang ada dalam usaha ternak sapi potong, sehingga peternak akan semakin mampu memecahkan masalah yang ada.

5. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga responden penelitian di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah anggota keluarga responden Kecamatan Semin

Jumlah anggota keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2-3 orang	40	66,67
4-5 orang	18	30,00
>5 orang	2	3,33

Sumber: Data primer terolah, 2011

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi (Daniel, 2002). Sumber

tenaga kerja utama usahatani di Indonesia pada umumnya adalah tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Tenaga kerja dalam keluarga responden dilakukan oleh bapak, ibu, ataupun anak. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja usaha pembibitan sapi potong adalah mencari dan memberikan pakan, membersihkan kandang, dan merawat ternak. Jumlah anggota keluarga yang merupakan tanggungan bagi keluarga peternak untuk usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin antara 2 sampai lebih dari 5 orang. Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga paling banyak adalah yaitu 2-3 orang sebanyak 40 responden (Lampiran 1).

C. Aspek Teknis Usaha Pembibitan Sapi Potong

Usaha pembibitan ternak sapi potong rakyat di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul merupakan suatu usaha sampingan dengan rata-rata kepemilikan induk 2 ekor setiap keluarga peternak. Usaha pembibitan ternak sapi potong merupakan salah satu cara untuk menambah penghasilan selain juga untuk memanfaatkan hasil sampingan dari tanaman pertanian dan penghasil pupuk kandang. Sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Semin masih bersifat tradisional.

1. Sapi bibit

Bibit ternak dari usaha peternakan sapi potong mempunyai arti penting dalam mendukung keberhasilan usaha. Bangsa sapi yang diusahakan oleh peternak pembibitan sapi potong rakyat di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul adalah bangsa sapi Peranakan Ongole. Sapi Peranakan Ongole pada tahun 2006 populasinya 888.552 ekor (8,2 %) dari jumlah populasi sapi potong di Indonesia. Populasi sapi Peranakan Ongole di Indonesia terkonsentrasi di Pulau Jawa (Siregar, 2008). Sapi Ongole merupakan keturunan *Bos Indicus* yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Sapi ini berwarna putih dan memiliki banyak lipatan di bagian leher dan perut. Sapi Peranakan Ongole merupakan hasil persilangan sapi Ongole asal India dengan sapi Madura

secara *grading up* (keturunan hasil perkawinan yang dikawinkan kembali dengan sapi Ongole). Sapi ini berwarna putih dan berpunuk (Putria, 2008).

Indukan sapi Peranakan Ongole banyak dipilih peternak karena dapat memanfaatkan bahan pakan yang kualitasnya rendah dan sanggup menyesuaikan diri pada lokasi atau tanah yang kurang produktif untuk pertanian seperti di wilayah Kecamatan Semin.

2. Pakan

Keberhasilan usaha sapi potong akan tercapai apabila faktor-faktor penunjangnya memperoleh perhatian yang penuh. Faktor utamanya yaitu pakan, disamping faktor genetik dan manajemen. Bibit sapi yang baik dari jenis unggul hasil seleksi harus diimbangi dengan pemberian pakan yang baik (Kanisius, 1991 *cit* Siregar, 2009). Jenis pakan yang diberikan oleh peternak di Kecamatan Semin ada dua macam, yaitu pakan pokok yang terdiri dari hijauan (rumput lapang, jerami padi, tebon jagung, dan rumput gajah) dan pakan penguat (konsentrat/bekatul dan ampas tahu). Bahan pakan hijauan diberikan dalam jumlah 10 % dari berat badan dan pakan penguat cukup 1% dari berat badan (Sugeng, 2000 *cit* Siregar, 2009). Pakan hijauan yang berupa rumput lapang, rumput gajah, jerami padi, dan tebon jagung diambil dari lahan pertanian peternak maupun dari lingkungan sekitar pekarangan peternak.

Pakan hijauan banyak didapat dari tegalan dan tepi jalan seperti rumput gajah, rumput alam dan tebon jagung. Saat musim panen tiba, sapi diberikan pakan dari limbah pertanian seperti jerami padi, jerami kacang tanah, jerami kedelai, dan lain-lain. Limbah pertanian berupa jerami kacang-kacangan yang dihasilkan oleh peternak jumlahnya sangat sedikit dan jarang digunakan. Selain dari limbah pertanian, kadang peternak juga menggunakan pakan rambanan (daun pisang, daun mahoni, dan daun nangka) sebagai pakan ternak. Rata-rata per hari pemberian rumput lapang sebanyak 2,02 kg/ekor, rumput gajah sebanyak 9,42 kg/ekor, jerami padi sebanyak 4,73 kg/ekor, tebon jagung sebanyak 2,18 kg/ekor. Pakan hijauan berupa jerami kacang-kacangan dan pakan rambanan tidak setiap

hari diberikan oleh peternak sehingga dalam perhitungannya diabaikan. Pemberian pakan hijauan diberikan tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari.

Pakan penguat yang banyak diberikan oleh peternak berupa bekatul dan ampas tahu. Sebagian besar peternak menggunakan pakan penguat berupa bekatul yang diperoleh dengan membeli dari toko sarana pertanian, namun ada juga peternak yang menggunakan ampas tahu sebagai pakan penguat. Sejumlah 5 responden tidak menggunakan pakan penguat karena dianggap pakan hijauan yang diberikan sudah mampu mencukupi kebutuhan ternak. Rata-rata per hari pemberian bekatul sebanyak 1,41 kg/ekor, sedangkan ampas tahu sebanyak 0,28 kg/ekor. Pakan penguat ini diberikan satu kali dalam sehari. Pemberian pakan penguat berupa bekatul biasanya diberikan oleh peternak dalam bentuk komboran.

3. Kandang

Perkandangan sangat penting dalam menentukan sukses dan tidaknya suatu usaha ternak sapi. Menurut Sugeng (2000), bahwa konstruksi kandang yang dibangun dengan perencanaan yang benar akan menjamin kenyamanan hidup ternak karena bangunan kandang sangat erat hubungannya dengan kehidupan ternak. Sehubungan dengan kebutuhan hidup ternak sapi untuk beradaptasi maka perencanaan bangunan kandang yang perlu diperhatikan yaitu iklim setempat, konstruksi bangunan, dan bahan bangunan.

Bangunan kandang di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul dibangun dengan menggunakan bahan yang sangat sederhana yang banyak terdapat di sekitar daerah penelitian. Pondasi kandang terbuat dari batu atau semen dengan tiang terbuat dari kayu atau bambu. Atap terbuat dari genteng, dengan rangka atap dari bahan bambu atau kayu. Lantai kandang terbuat dari tanah yang dipadatkan, ada pula peternak yang sudah membuat lantai kandang dengan bahan semen. Kandang pada umumnya tidak memakai sekat dinding dengan tujuan agar sirkulasi udara di dalam

kandang tetap terjaga dan sinar matahari tetap dapat masuk ke dalam kandang.

4. Manajemen pemeliharaan

Sistem pemeliharaan sapi di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul pada umumnya sudah bersifat intensif dimana ternak sudah tidak lagi digembalakan. Ternak pada umumnya dikandangkan dengan seluruh kehidupannya diatur oleh peternaknya. Kegiatan yang dilakukan peternak sapi potong rakyat di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul mulai dari memberi pakan dan minum, membersihkan kandang, dan membersihkan ternak. Kegiatan pemeliharaan ternak dilakukan oleh peternak sendiri dengan bantuan anggota keluarganya tanpa bayaran.

Pakan merupakan unsur yang sangat vital dalam suatu usaha peternakan. Sapi akan tumbuh sehat dan produktif apabila volume pakan yang diberikan mencukupi kebutuhan dan bernutrisi. Pemberian pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan ternak akan menyebabkan defisiensi pakan sehingga ternak mudah terserang penyakit.

Pemberian pakan dilakukan tiga kali dalam sehari, yaitu pagi hari jam 06.00 WIB, siang hari jam 12.00 WIB, dan sore hari jam 17.00 WIB. Peternak memberikan pakan hijauan berupa rumput lapang, rumput gajah, tebon jagung, dan jerami padi yang diperoleh dari lahan pertanian peternak. Pemberian pakan hijauan dalam bentuk potongan kecil-kecil untuk memudahkan ternak sapi untuk memakannya selain untuk meningkatkan palatabilitas pakan.

Pemberian pakan penguat berupa bekatul dan ampas tahu diberikan satu kali dalam sehari, yaitu pada siang hari atau pada sore hari setelah pemberian pakan hijauan. Pakan bekatul diperoleh peternak dari membeli di toko sarana pertanian. Pakan bekatul diberikan sebagai campuran dalam komboran, yaitu dengan penambahan air. Air untuk minum ternak juga mempunyai fungsi yang vital untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh ternak. Ternak akan lebih berpengaruh fatal apabila kekurangan air daripada kekurangan pakan. Pemberian air yang aman

sangat penting bagi ternak apabila ternak tidak mengkonsumsi dalam jumlah yang cukup setiap hari akan menurunkan konsumsi pakan baik hijauan maupun konsentrat, dan selanjutnya akan menurunkan produksi (Subagyo, 2009). Peternak kadang menggunakan tambahan sedikit garam pada komboran. Garam digunakan peternak untuk menarik sapi agar mau meminum komboran. Beberapa responden menggunakan ampas tahu sebagai pakan penguat. Ampas tahu diperoleh peternak dari membeli di tempat produksi pembuatan tahu di daerah penelitian di Kecamatan Semin. Pemberian ampas tahu dilakukan secara langsung tanpa penambahan air ataupun garam.

Kandang merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak yang digunakan untuk tempat tinggal ternak. Kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan kenyamanan ternak. Kegiatan membersihkan kandang sangatlah penting guna menghindarkan ternak dari serangan penyakit. Kegiatan membersihkan kandang oleh peternak di Kecamatan Semin dilakukan setiap hari dengan menggunakan sapu dan sekop. Kotoran berupa sisa-sisa pakan dan feses dikumpulkan di bagian belakang kandang selama beberapa waktu hingga kering dan menjadi pupuk. Pupuk yang dikumpulkan oleh peternak akan digunakan sendiri di lahan pertanian mereka, dan apabila terdapat sisa akan dijual.

Peternak tidak melakukan penyemprotan desinfektan pada kandangnya yang bertujuan untuk membunuh bakteri penyebab penyakit. Memandikan ternak sapi dilakukan oleh peternak untuk mencegah timbulnya penyakit dan parasit. Peternak memandikan sapi mereka apabila tubuh sapi sudah terlihat kotor. Tubuh ternak yang dibiarkan dalam kondisi kotor akan mengakibatkan ternak terserang penyakit seperti cacingan dan penyakit kulit. Peternak memberikan obat cacing terhadap ternaknya secara rutin setiap enam bulan sekali. Peternak akan memanggil mantri hewan atau petugas dari Dinas Peternakan apabila peternak sudah tidak bisa menangani penyakit yang kadang terjadi pada ternaknya seperti misalnya *bloat* dan diare. *commit to user*

Usaha pembibitan ternak sapi potong tidak dapat terlepas dari masalah perkawinan ternak. Peternak di Kecamatan Semin melakukan perkawinan sapi dengan inseminasi buatan. Ketika peternak melihat adanya tanda-tanda birahi pada ternaknya, peternak akan segera memanggil petugas inseminator yang bertugas di daerah penelitian. Berdasarkan pengalaman beternak para responden yang sudah bertahun-tahun, peternak akan mudah mengenali tanda-tanda birahi pada sapi sehingga mereka bisa segera melakukan tindakan terhadap ternaknya.

5. Penjualan Pedet

Pendapatan dari usaha pembibitan sapi potong rakyat terutama berasal dari penjualan pedet. Peternak di Kecamatan Semin menjual ternaknya melalui pedagang ternak (blantik) yang mereka undang untuk datang ke tempat/lokasi peternak dan menawar harga ternaknya. Penjualan sapi dilakukan setelah ternak dipelihara rata-rata selama 12 bulan. Penjualan sapi dilakukan bukan berdasarkan pertimbangan keuntungan yang sudah diperoleh, tetapi berdasarkan tingkat kebutuhan peternak. Peternak biasanya menjual ternaknya ketika musim haji atau ketika mereka sedang memerlukan uang seperti untuk pendidikan anak atau untuk keperluan hajatan.

D. Analisis Usaha Pembibitan Sapi Potong

1. Biaya Investasi

Komponen biaya investasi pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin dapat ditunjukkan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Rata-rata investasi pada usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin

Uraian	Jumlah (Rp)
Kandang	3.614.808,33
Peralatan	121.157,02
Indukan sapi	9.183.471,07
Jumlah	12.919.436,43

Sumber: Data primer terolah, 2011

a) Kandang

Hasil penelitian diperoleh rata-rata luas kandang yaitu 28,63 m² dengan kepemilikan ternak rata-rata 2 ekor dengan biaya rata-rata sebesar Rp 3.614.808,33 (Lampiran 2). Bahan kandang dibuat dari kayu, lantai kandang berupa tanah, batu atau semen. Seekor sapi dewasa membutuhkan tempat seluas 2,5 sampai 3 m² per ekornya (Abidin dan Simanjuntak, 1977 *cit* Siregar, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa luas kandang yang dimiliki oleh peternak di Kecamatan Semin melebihi dari batas ideal luas kandang untuk sapi dewasa. Luasnya kandang menyebabkan produksi daging dengan sedikitnya lemak pada tubuh ternak, karena ternak banyak melakukan aktivitas di dalam kandang.

b) Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam usaha pembibitan sapi potong di lokasi penelitian relatif sederhana yaitu berupa sekop, selang dan sabit. Sekop digunakan untuk membersihkan kotoran ternak, selang digunakan untuk mengalirkan air untuk minum ternak, sedangkan sabit digunakan untuk mencari pakan dan memotong pakan ternak. Peralatan yang digunakan ini berumur kurang lebih 3 tahun. Setelah 3 tahun peternak akan mengganti peralatannya dengan yang baru. Rata-rata biaya investasi untuk peralatan usaha pembibitan sapi potong yaitu sebesar Rp 121.157,02 (Lampiran 2).

c) Indukan Sapi

Hasil penelitian diperoleh rata-rata kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 6 yaitu sebanyak 2 ekor dengan biaya rata-rata per tahun sebesar Rp 9.183.471,07 (Lampiran 2). Bibit indukan sapi yang dipelihara oleh responden adalah jenis sapi *Peranakan Ongole* (PO). Indukan sapi PO banyak dipilih peternak karena dapat memanfaatkan bahan pakan yang kualitasnya rendah dan sanggup menyesuaikan diri pada lokasi atau

tanah yang kurang produktif untuk pertanian seperti di wilayah Kecamatan Semin.

2. Biaya Produksi

Komponen biaya produksi dalam usaha pembibitan sapi potong seperti ditunjukkan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Rata-rata biaya produksi per tahun usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pakan	3.646.648,30
2	Inseminasi buatan (IB)	47.210,74
3	Kesehatan	16.033,06
4	Tenaga kerja	2.895.867,77
5	Perbaikan kandang	117.066,67
6	Peralatan	34.049,59
7	Air dan listrik	60.000,00
	Jumlah	6.816.876,12

Sumber: Data primer terolah, 2011

a) Biaya pakan

Pakan merupakan kebutuhan yang penting yang harus selalu diperhatikan dalam setiap usaha peternakan. Jenis pakan yang diberikan ada dua macam, yaitu pakan pokok yang terdiri dari hijauan (rumput lapang, jerami padi, tebon jagung, dan rumput gajah) dan pakan penguat (konsentrat/bekatul dan ampas tahu). Jenis pakan yang diberikan oleh peternak diambil dari lahan pertanian peternak maupun dari lingkungan sekitar pekarangan peternak. Jenis pakan hijauan yang diberikan pada ternak berupa rumput lapang diasumsikan seharga Rp 300,00/kg, rumput gajah seharga Rp 500,00/kg, tebon jagung seharga Rp 400,00/kg, dan jerami padi seharga Rp 200,00/kg. Jenis pakan penguat yang digunakan berupa konsentrat/bekatul dan ampas tahu diperoleh peternak dengan cara membeli dengan harga Rp 2.500,00/kg untuk pakan konsentrat/bekatul dan Rp 1.000,00/kg untuk pakan ampas tahu. Jumlah pemberian pakan disesuaikan dengan kebutuhan ternak yang dipelihara oleh peternak. Data biaya produksi

pada Tabel 8 menunjukkan rata-rata biaya pakan dalam satu tahun yaitu sebesar Rp 3.646.648,30 (Lampiran 10).

b) Biaya reproduksi

Sapi dapat dikembangkan dengan metode alamiah dan metode inseminasi buatan (IB). Metode alamiah yaitu sapi jantan dikawinkan dengan sapi betina yang sedang birahi, sedangkan inseminasi buatan yaitu pemasukan atau penyampaian semen ke dalam saluran alat kelamin betina dengan menggunakan alat-alat bantuan manusia. Sebagian besar peternak di Kecamatan Semin melakukan inseminasi buatan terhadap ternaknya. Inseminasi buatan ini dilakukan untuk dapat meningkatkan produktivitas ternak dengan peningkatan mutu genetik ternak (Putria, 2008). Besarnya biaya reproduksi tergantung dari banyaknya jumlah perkawinan yang dilakukan hingga bunting, karena terkadang proses mengawinkan tidak cukup sekali. Rata-rata peternak melakukan inseminasi sebanyak 2 kali hingga berhasil bunting. Biaya inseminasi buatan di wilayah Kecamatan Semin adalah sebesar Rp 35.000,00 sampai Rp 40.000,00 untuk sekali inseminasi. Besarnya biaya reproduksi ditunjukkan pada Tabel 8 rata-rata sebesar Rp 47.210,74 (Lampiran 3).

c) Biaya kesehatan

Pemeliharaan ternak sapi potong tentunya tidak terlepas dari perawatan kesehatan, karena hal ini sangat mendukung kelancaran produktivitas ternak tersebut. Perawatan kesehatan dilakukan bertujuan agar ternak tidak mudah terserang penyakit. Hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 8 yaitu sebesar Rp 16.033,06/tahun (Lampiran 3) untuk biaya kesehatan. Biaya kesehatan yang termasuk dalam penelitian ini adalah obat-obatan, yaitu obat cacing seharga Rp 5.000,00/obat yang diberikan secara rutin enam bulan sekali.

d) Biaya tenaga kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah tenaga kerja untuk mencari rumput, memberi pakan, dan membersihkan kandang. Tenaga

kerja yang digunakan oleh peternak berasal dari anggota keluarga peternak. Tenaga kerja dalam keluarga tidak diupah, tetapi diasumsikan berdasarkan jam kerja yang digunakan. Upah tenaga kerja dihitung sesuai standar upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp 4.000,00/jam, dengan bekerja selama kurang lebih 2 jam per hari. Hasil penelitian diperoleh rata-rata biaya tenaga kerja seperti ditunjukkan pada Tabel 8 yaitu sebesar Rp 2.895.867,77/tahun (Lampiran 3).

e) Biaya perbaikan kandang

Biaya perbaikan kandang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki atau mengganti jika terdapat kerusakan pada kandang, misalnya mengganti genteng, pagar, dinding serta lantai. Biaya perbaikan kandang dinilai dari umur ekonomis kandang yaitu umur dimana kandang sudah tidak layak untuk digunakan. Rata-rata peternak melakukan perbaikan kandang setelah 5 tahun pemakaian kandang. Besarnya biaya perbaikan kandang pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 8 yaitu sebesar Rp 117.066,67 (Lampiran 3).

f) Biaya peralatan

Biaya peralatan meliputi pembelian alat yang digunakan dalam usaha ternak yang dilakukannya, yaitu berupa ember dan sapu yang habis pakai dalam waktu kurang dari satu tahun. Ember digunakan untuk memberikan minum pada ternak, sedangkan sapu digunakan untuk membersihkan kandang. Ember yang digunakan seharga Rp 20.000,00/buah, sedangkan sapu seharga Rp 5.000,00/buah. Hasil penelitian diperoleh rata-rata besarnya biaya peralatan dalam usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 8 yaitu sebesar Rp 34.049,59 (Lampiran 3).

g) Biaya air dan listrik

Biaya penggunaan listrik dan air yang dikeluarkan oleh para responden relatif sama, yaitu untuk pemakaian lampu kandang dan

pompa air untuk mengalirkan air. Air yang digunakan untuk minum dan untuk membersihkan kandang menggunakan air sumur yang dipompa dengan pompa air. Rata-rata biaya penggunaan air seperti ditunjukkan pada Tabel 8 sebesar Rp 60.000,00 (Lampiran 3).

3. Penerimaan Usaha

Penerimaan hasil dari usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Rata-rata penerimaan per tahun usaha pembibitan sapi potong dengan skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penjualan ternak	8.069.907,02
2	Penjualan pedet (3 bulan)	698.935,95
3	Penjualan kotoran	3.574.285,12
4	Induk afkir	804.276,86
5	Nilai sisa kandang	406.665,94
Jumlah		13.554.070,90

Sumber: Data primer terolah, 2011

1) Penjualan ternak

Penjualan ternak merupakan salah satu penerimaan pada usaha pembibitan sapi potong. Peternak biasanya dalam waktu 1,5 tahun dapat menjual satu ekor sapi, sesuai dengan jarak beranak (*calving interval*). Penjualan sapi di Kecamatan Semin dilakukan setelah ternak dipelihara rata-rata per ekor selama 12 bulan. Lama waktu pemeliharaan serta harga ternak diasumsikan dengan umur dan nilai ternak pada saat penelitian. Sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional menyebabkan jarak antara kelahiran satu dengan kelahiran berikutnya (*calving interval*) kadangkala lebih dari satu tahun. Keadaan ini menyebabkan waktu penjualan pedet lebih lambat dan sedikit jumlahnya (Santosa, 2002 cit Susanto, 2003). Penjualan sapi dilakukan bukan berdasarkan pertimbangan keuntungan yang sudah diperoleh, tetapi berdasarkan tingkat kebutuhan peternak. Hasil penelitian diperoleh rata-rata penerimaan penjualan ternak dalam usaha

pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 9 yaitu sebesar Rp 11.793.553,72 (Lampiran 4).

2) Penjualan pedet

Penerimaan usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin termasuk penjualan pedet pada akhir masa produksi di tahun kedelapan. Pedet yang dijual adalah pedet yang masih berumur tiga bulan. Penjualan pedet seperti ditunjukkan pada Tabel 9 yaitu sebesar Rp 698.935,95 (Lampiran 4).

3) Penjualan pupuk

Penjualan pupuk pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 9 yaitu sebesar Rp 3.177.142,33 (Lampiran 4). Pupuk berasal dari feses sapi dan sisa-sisa pakan ternak yang ditampung oleh peternak. Penjualan pupuk tergantung dari produksi kotoran dari jumlah ternak yang dimiliki dan juga harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Kotoran ternak biasanya ditampung oleh peternak untuk kebutuhan pupuk di lahan miliknya sendiri, selebihnya akan dijual dalam bentuk kering. Sapi Peranakan Ongole dewasa mampu menghasilkan kotoran sebesar 15 kg/ekor/hari (Deptan, 2001). Rata-rata sapi yang dipelihara oleh peternak di Kecamatan Semin menghasilkan kotoran kering sebesar 11,52 kg/ekor/hari. Harga pupuk adalah sebesar Rp 400,00/kg.

4) Induk Afkir

Induk afkir merupakan nilai akhir dari indukan yang digunakan selama pemeliharaan. Induk diafkir setelah indukan sudah tidak dapat berproduksi lagi setelah 8 tahun pemeliharaan. Induk afkir pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 9 yaitu sebesar Rp 804.276,86 (Lampiran 4).

5) Sisa Kandang

Nilai sisa kandang merupakan nilai akhir kandang setelah digunakan selama pemeliharaan selama 8 tahun. Nilai sisa kandang pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti

ditunjukkan pada Tabel 9 yaitu sebesar Rp 3.253.327,50 (Lampiran 4). Kandang terbuat dari bahan kayu, atap kandang menggunakan genteng, dan lantai terbuat dari tanah atau cor semen.

E. Analisis Investasi Usaha Pembibitan Sapi Potong

Besarnya investasi pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin seperti ditunjukkan pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hasil analisis investasi usaha pembibitan sapi potong skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin

Uraian	Hasil
<i>Benefit Cost Ratio</i> (BCR)	1,61
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp 12.308.146,72
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	23,40 %
<i>Payback Period of Credit</i> (PPC)	4,53 tahun

Sumber: Data primer terolah, 2011

1. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Hasil analisis diperoleh nilai BCR sebesar 1,61 (Lampiran 5). Nilai BCR ini menunjukkan bahwa kondisi usaha pembibitan sapi potong layak untuk diusahakan karena nilai $BCR > 1$, artinya perbandingan penerimaan yang diterima peternak lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya, peternak akan mendapat tambahan penerimaan sebesar 1,61 dari setiap pengeluaran Rp 1,00. Suatu usaha peternakan akan dipilih apabila nilai $BCR > 1$, dan sebaliknya bila usaha tersebut memberi hasil nilai $BCR < 1$, maka usaha tersebut tidak akan diterima (Soekartawi, 2005).

2. *Net Present Value* (NPV)

Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin memperoleh NPV sebesar Rp 12.308.146,72 (Lampiran 5). Nilai NPV tersebut menunjukkan bahwa usaha pembibitan sapi potong tersebut layak untuk diusahakan karena mempunyai nilai positif. Hal ini berarti bahwa usaha pembibitan sapi potong yang dilakukan menurut nilai sekarang menguntungkan untuk dilaksanakan karena dapat

memberikan tambahan manfaat atau keuntungan sebesar Rp 12.308.146,72 selama jangka waktu 8 tahun. Nilai tersebut merupakan pendapatan bersih yang diterima oleh peternak. Menurut Firdaus (2009), jika nilai $NPV \geq 0$ maka layak untuk diusahakan, jika nilai $NPV < 0$ maka tidak layak untuk diusahakan.

3. *Internal Rate of Return (IRR)*

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai IRR sebesar 23,40 % (Lampiran 5). Nilai IRR ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan sapi potong tersebut layak untuk diusahakan karena nilai $IRR > 12\%$. Modal investasi yang ditanamkan pada usaha pembibitan sapi potong layak untuk dilaksanakan dan menguntungkan karena tingkat pengembalian investasinya lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku. Menurut Firdaus (2009), jika nilai $IRR \geq \text{social discount rate}$ maka usaha tersebut layak diusahakan dan sebaliknya, jika nilai $IRR < \text{social discount rate}$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

4. *Payback Period of Credit (PPC)*

Payback Period of Credit (PPC) diartikan sebagai jangka waktu yang diperlukan oleh sebuah usaha untuk mengembalikan seluruh dana yang diinvestasikan, semakin cepat modal yang ditanamkan dapat dikembalikan maka semakin rendah resiko dari investasi tersebut (Riyanto, 2001). Nilai PPC usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin adalah 4,53 (Lampiran 5) artinya jangka waktu pengembalian investasi adalah 4,53 tahun. Waktu pengembalian modal usaha pembibitan sapi potong oleh peternak di daerah penelitian ini lama karena periode pemeliharaan sapi yang diusahakan lama untuk memperoleh hasil berupa pedet.

5. *Break Even Point (BEP)*

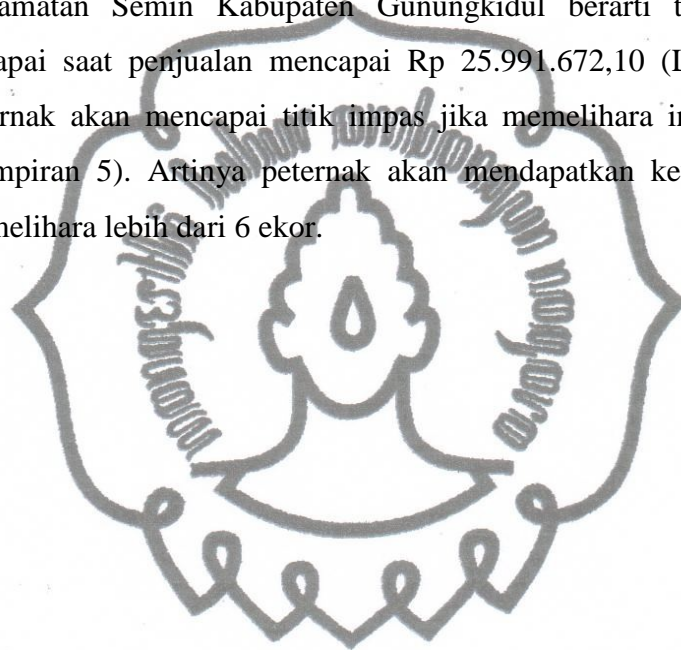
Besarnya BEP dipengaruhi oleh komponen biaya tetap, biaya variabel dan penerimaan. Nilai BEP berdasarkan perhitungan dengan dua cara seperti ditunjukkan pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. BEP usaha pembibitan sapi potong skala kepemilikan 2 ekor di Kecamatan Semin

Uraian	Jumlah
Berdasarkan penjualan per unit	Rp 25.991.672,10
Berdasarkan unit ternak	6 ekor

Sumber: Data primer terolah, 2011

Hasil perhitungan BEP pada usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul berarti titik impas yang tercapai saat penjualan mencapai Rp 25.991.672,10 (Lampiran 5), dan peternak akan mencapai titik impas jika memelihara induk sapi 6 ekor (Lampiran 5). Artinya peternak akan mendapatkan keuntungan apabila memelihara lebih dari 6 ekor.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan:

1. Usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin layak untuk diusahakan yaitu dengan nilai BCR, NPV, IRR berturut-turut sebesar: 1,61; Rp 12.308.146,72 dan 23,40 %.
2. Nilai PPC usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin sebesar 4,53 hal ini berarti jangka waktu pengembalian investasi adalah 4,53 tahun.
3. Nilai BEP usaha pembibitan sapi potong di Kecamatan Semin berdasarkan kondisi peternak sebesar 6 ekor, hal ini berarti peternak akan memperoleh keuntungan setiap tahun apabila memelihara sapi lebih dari 6 ekor.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Peternak di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul perlu menambah jumlah kepemilikan sapi potong agar dapat meningkatkan keuntungan.
2. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul perlu memberikan modal kredit bagi peternak dan meningkatkan pembinaan melalui petugas penyuluh dalam upaya meningkatkan produktivitas serta untuk meningkatkan keuntungan peternak.